

Dialektika Nalar dan Riwayat dalam Tafsir Jami' al-Bayân 'an Ta'wil al-Quran Karya Imam Ath-Thabari

Kalbajapen

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

2320080013@uinib.ac.id

Informasi Artikel

Vol: 2 No : 2 2025

Halaman : 83-94

Abstract

Although the literature places Tafsir ath-Thabari at the highest rank of the *bi al-ma'tsur* category due to its abundance of sanad, this absolute labeling sparks epistemological debate. Ath-Thabari's activities are not passive, but actively integrate sharp reasoning, linguistic analysis, and independent *ijtihad* to filter and interpret history. This qualitative literature research with a dialectical-analytical approach (*tahlili*) aims to explain the dynamic dialectical space between reason ('*aql*) and text (*naql*), in order to prove that reason is the main methodological instrument, not just a complement. Primary data comes from Tafsir Jami' al-Bayan, while tafsir methodology literature and intellectual biography are secondary data. Data collection uses documentation techniques and critical reading (close reading) of verses with contradictory histories. The research results found that the Tafsir *bi al-Ma'tsur* label on this work is only superficial. Substantially, this book is a dynamic, symbiotic and integrative dialectical space between the authority of the text and the sharpness of reason. Ath-Thabari positions history as the main foundation that is tested critically through sanad selection, mature criticism based on the principle of '*ishmatul anbiya*, and classification of history. The reasoning portion (*ra'yu*) works predominantly as an analytical tool through the rules of *al-tarjih ushuliyah*, Arabic grammatical-semantic analysis of Jahiliah poetry, as well as independent legal *istinbath* as Mujtahid Mutlaq. This relationship between reason and history complements each other to produce interpretations that are beneficial, scientific and universal.

Keywords:

The Dialectic of Reason and History, The Jami' al-Bayan Commentary, The Commentary Based on Authentic Traditions

Abstrak

Meskipun literatur menempatkan *Tafsir ath-Thabari* pada peringkat tertinggi kategori *bi al-ma'tsur* karena kelimpahan sanadnya, pelabelan mutlak ini memicu perdebatan epistemologis. Aktivitas Ath-Thabari tidak pasif, melainkan aktif mengintegrasikan ketajaman nalar, analisis linguistik, dan *ijtihad* mandiri untuk menyaring serta men-*tarjih* riwayat. Penelitian kepustakaan kualitatif dengan pendekatan dialektis-analitis (*tahlili*) ini bertujuan menjelaskan ruang dialektika dinamis antara akal ('*aql*) dan teks (*naql*), guna membuktikan bahwa nalar merupakan instrumen metodologis utama, bukan sekadar pelengkap. Data primer bersumber dari *Tafsir Jami' al-Bayan*, sementara literatur metodologi tafsir dan biografi intelektualnya menjadi data sekunder. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan pembacaan kritis (*close reading*) pada ayat-ayat dengan riwayat kontradiktif. Hasil penelitian menemukan bahwa label *Tafsir bi al-Ma'tsur* pada karya ini hanya bersifat superficial. Secara substansial, kitab ini merupakan ruang dialektika yang dinamis, simbiotik, dan integratif antara otoritas teks dan ketajaman nalar. Ath-Thabari memosisikan riwayat sebagai fondasi utama yang diuji secara kritis melalui seleksi sanad, kritik matan berbasis prinsip '*ishmatul anbiya*, serta klasifikasi riwayat. Porsi nalar (*ra'yu*) bekerja dominan sebagai pisau analisis melalui kaidah *al-tarjih ushuliyah*, analisis gramatika Arab-semantik syair Jahiliah, serta *istinbath* hukum mandiri selaku Mujtahid Mutlaq. Hubungan akal dan riwayat ini saling melengkapi demi menghasilkan interpretasi yang maslahat, saintifik, dan universal.

Kata Kunci : Dialektika Nalar dan Riwayat, Tafsir Jami' al-Bayan, Tafsir *bi al-Ma'tsur*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar sekaligus sumber utama ajaran Islam yang redaksinya mengandung kedalaman makna tiada tara. Untuk menangkap pesan-pesan ilahi tersebut, para ulama mengerahkan kemampuannya melalui aktivitas penafsiran. Di dalam tradisi intelektual Islam, Allah SWT telah berjanji untuk meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat, salah satunya dengan cara mengabadikan karya-karya mereka sebagai rujukan abadi bagi generasi setelahnya. Buah pemikiran yang tertuang dalam kitab-kitab klasik tetap eksis dan relevan menjadi rujukan para penuntut ilmu lintas zaman. Di antara sekian banyak epistemologi penafsiran yang berkembang, pembagian tafsir berdasarkan sumber pengambilannya (*masdar al-tafsir*) secara garis besar terbagi menjadi dua kutub utama, yaitu *al-tafsir bi al-ma'tsur* (berbasis riwayat) dan *al-tafsir bi al-ra'yi* (berbasis nalar atau ijtihad).

Dalam konstelasi sejarah kodifikasi tafsir klasik, salah satu kitab yang menempati posisi paling agung dan menjadi rujukan utama adalah *Jami' al-Bayân 'an Ta'wil al-Quran* atau yang lebih populer dikenal sebagai *Tafsir ath-Thabari* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (w. 310 H). Ditulis pada paruh abad ke-3 Hijriah, kitab monumental ini disepakati oleh mayoritas otoritas ulama, seperti Imam As-Suyuthi dan Imam An-Nawawi, sebagai kitab tafsir terbesar, terluas, dan belum ada satu pun karya lain yang mampu menandingi kualitasnya.

Secara umum, literatur metodologi tafsir menempatkan *Tafsir ath-Thabari* di peringkat tertinggi dalam kategori *tafsir bi al-ma'tsur*. Hal ini didasarkan pada karakteristik sistematikanya yang sangat kental dengan penukilan riwayat dari Nabi SAW, para sahabat, tabi'in, hingga tabi'i tabi'in lengkap beserta mata rantai sanadnya. Namun, pencantuman mutlak kitab ini ke dalam corak *bi al-ma'tsur* sebenarnya masih menyisakan perdebatan epistemologis di kalangan ulama tafsir. Jika ditelisik secara mendalam melalui pendekatan analitis (*tahlili*), Ath-Thabari tidak sekadar menjadi "penampung" riwayat secara pasif. Ia secara aktif menggunakan ketajaman nalar, ijtihad, dan analisis linguistiknya untuk menimbang, memadukan, melakukan *tarjih* (memilih pendapat yang paling kuat), bahkan mengistinbatkan hukum dari sudut pandang gramatika Arab (*i'rab*) maupun syair kuno.

Realitas metodologis ini menunjukkan adanya ruang dialektika yang dinamis dalam pemikiran Ath-Thabari. Di satu sisi, ia sangat patuh pada orisinalitas *atsar* (riwayat), namun di sisi lain, ia tidak mengharamkan penggunaan logika (*mantiq*) ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang saling berhubungan atau ketika teks riwayat tidak ditemukan. Salah satu contoh nyata dari dialektika ini terlihat jelas ketika Ath-Thabari menakwilkan frasa *al-ladzina yu'minuna* (yaitu mereka yang beriman) dalam QS. Al-Baqarah. Setelah memaparkan rentetan riwayat yang kontradiktif mengenai definisi iman mulai dari yang mengartikannya sebagai sekadar mempercayai, khusyuk, hingga amal perbuatan Ath-Thabari menguji riwayat-riwayat tersebut menggunakan pendekatan semantik bahasa Arab sebelum akhirnya mengambil konklusi sintesis yang komprehensif menggunakan pemikirannya sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak mengulas *Tafsir Jami' al-Bayân* dari berbagai sudut pandang. Kajian mengenai penyebaran riwayat Israiliyat (seperti kisah Yusuf-Zulaikha) dieksplorasi secara kritis untuk menguji kredibilitas perawi. Terdapat pula penelitian mengenai aspek metodologi makro yang mengonfirmasi dominasi pendekatan *bi al-ma'tsur* sekaligus keberadaan unsur *ra'yi*. Selain itu, perhatian peneliti juga tertuju pada rekonstruksi teks mikro, seperti analisis variasi *qira'at* pada ayat-ayat thaharah dan implikasinya terhadap hukum fiqh, serta metode pembagian potongan ayat dan kosa kata dalam penyajian tafsirnya.

Meskipun demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang nyata dari literatur-literatur tersebut. Penelitian terdahulu sebagian besar masih terjebak pada dikotomi kaku antara *ma'tsur* dan *ra'yi*, atau berfokus secara parsial pada kasus riwayat tertentu saja (seperti kisah nabi atau ayat hukum). Belum ada kajian yang secara spesifik memformulasikan sebuah kerangka kerja operasional mengenai bagaimana "Dialektika" (dialog dan sintesis) antara nalar kritis linguistik dan otoritas transmisi teks bekerja secara harmonis ketika Ath-Thabari menghadapi tumpukan riwayat yang kontradiktif secara umum.

Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini. Penelitian ini menawarkan cara pandang baru dengan menggunakan pendekatan dialektis-analitis untuk membongkar bahwa

penggunaan nalar oleh Ath-Thabari bukan sekadar komplemen (pelengkap), melainkan sebuah instrumen metodologis utama (melalui analisis bahasa, logika, syair kuno, dan *tarjih*) untuk memvalidasi dan mendudukkan riwayat secara proporsional. Artikel ini tidak lagi memandang *Tafsir Jami' al-Bayan* secara kaku di bawah bayang-bayang pelabelan *tafsir bil ma'tsur*, melainkan merekonstruksi ruang kompromi intelektual yang menjembatani teks keagamaan dan rasionalitas intelektual klasik secara aplikatif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan fokus pada analisis teks dan metodologi penafsiran klasik. Pendekatan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dialektis-analitis (*tahlili*). Pendekatan ini diterapkan untuk membongkar secara mendalam bagaimana ruang kompromi intelektual dan sintesis metodologis bekerja dalam pemikiran Imam Ath-Thabari ketika mempertemukan otoritas teks (*naql*) dan ketajaman nalar (*'aql*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir Jami' al-Bayân 'an Ta'wil al-Quran* karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. Sementara itu, sumber data sekunder yang digunakan meliputi literatur metodologi tafsir, biografi intelektual Ath-Thabari, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan corak tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan teknik membaca secara kritis (*close reading*) dan mencatat data-data tekstual terkait kasus-kasus penafsiran yang kontradiktif di dalam *Tafsir Jami' al-Bayan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi intelektual

Nama lengkap Imam ath-Thabari adalah Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib (ath-Thabari, 2009). Ada juga yang menyebutnya Muhammad ibnu Jarir ibnu Yazid ibnu Katsir al-Amuli ath-Thabari yang bergelar Abu Ja'far (al-Qattan, 2009). Beliau lahir di Kota Amul, kota terbesar di Tabaristan. Sebenarnya, banyak ulama yang lahir di kota ini, namun mereka tidak mengaitkan gelarnya dengan nama kota tersebut, melainkan dengan wilayah "Tabaristan", termasuk Imam ath-Thabari sendiri. Beliau selalu bepergian untuk menuntut ilmu dan menemui para ulama serta guru. Beliau selalu memahami apa yang disampaikan oleh guru-gurunya, serta mampu menyimpan wawasan dan berbagai macam informasi yang diberikan, hingga akhirnya beliau menjadi rujukan dan sandaran keilmuan. Pada akhirnya, beliau mampu mengarang kitab-kitab bermanfaat yang membuat namanya abadi, tinggi martabatnya, serta menyejajarkan dirinya di kelas atas para ulama (Mahmud, 2006).

Mayoritas sejarawan menyatakan bahwa imam ini dilahirkan pada tahun 224 H. Namun, sebagian dari mereka menyebutkan bahwa beliau lahir pada akhir tahun 224 H, sedangkan sebagian lainnya berpendapat beliau lahir pada awal tahun 225 H (al-Qattan, 2009). Ketidakpastian tahun kelahirannya ini terjadi karena pada waktu itu sistem penanggalan tradisional masyarakat setempat menggunakan peristiwa-peristiwa besar sebagai acuan, bukan angka tahun (Anwar, 1949). Pendapat ini dinisbatkan kepada muridnya yang bernama Al-Qadhi Ibnu Kamil. Ia menceritakan bahwa suatu hari ia pernah menanyakan hal tersebut langsung kepada gurunya, yaitu ath-Thabari. Ia bertanya, "Bagaimana Anda bisa ragu dalam masalah ini?" Ath-Thabari menjawab, "Karena penduduk negeri kami biasanya menetapkan tanggal kelahiran seseorang berdasarkan kejadian tertentu dan bukan dengan angka tahun, maka tanggal lahirku pun ditetapkan sesuai dengan peristiwa yang terjadi di negeri kami saat itu. Setelah dewasa, aku bertanya-tanya mengenai kejadian tersebut, namun orang-orang memberikan jawaban dengan berbagai versi yang berbeda. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada akhir tahun 224 H, dan sebagian yang lain mengatakan pada awal tahun 225 H (ath-Thabari, 2009).

Ayahnya tergolong orang yang berkecukupan serta dikenal sebagai pencinta ilmu dan ulama. Ia pun senantiasa memotivasi dan mendukung putranya untuk menuntut ilmu. Ath-Thabari menuruti perintah ayahnya dengan senang hati. Sejak awal menuntut ilmu, tanda-tanda kecerdasan dan kepiawaiannya sudah mulai tampak. Ayahnya tergolong orang yang berkecukupan serta dikenal sebagai pencinta ilmu dan ulama. Ia pun senantiasa memotivasi dan

mendukung putranya untuk menuntut ilmu. Ath-Thabari menuruti perintah ayahnya dengan senang hati. Sejak awal menuntut ilmu, tanda-tanda kecerdasan dan kepiawaiannya sudah mulai tampak. Ath-Thabari pernah menegur salah seorang muridnya yang bernama Ibnu Kamil karena melarang anaknya yang baru berusia sembilan tahun untuk mempelajari ilmu hadis dengan alasan usianya masih terlalu dini untuk tingkatan ilmu tersebut. Ketika ath-Thabari mengetahui hal itu, ia menegurnya dan berkata, "Aku telah hafal Al-Qur'an ketika umurku tujuh tahun, menjadi imam salat ketika umurku delapan tahun, dan menulis hadis di usia sembilan tahun. Tanda-tanda kebaikan yang dilihat sang ayah melalui mimpi juga menambah semangat ath-Thabari untuk menuntut ilmu. Beliau bercerita, "Ayahku pernah bermimpi bahwa aku berada di hadapan Rasulullah, dan di tanganku ada tas yang penuh dengan batu yang lalu aku lemparkan ke hadapan beliau. Kemudian, ahli takwil mimpi mengatakan kepadanya bahwa kelak ketika dewasa, anak ini akan menjadi seorang alim yang mengabdikan kepada agamanya. Syahdan, setelah mendengar penjelasan mimpi tersebut, ayahku pun bertambah semangat dan memberikan dukungan penuh kepadaku untuk menuntut ilmu, padahal waktu itu aku masih sangat belia (ath-Thabari, 2009).

Imam Ath-Thabari mengawali perjalanan menuntut ilmunya di tanah kelahirannya, Amul, sebelum akhirnya melakukan pengembaraan ilmiah ke berbagai kota besar seperti Ray, Baghdad, Bashrah, Kufah, Syam, hingga Mesir demi menimba ilmu langsung dari para ulama. Sejak usia tujuh belas tahun, ia telah menunjukkan semangat dan kegigihan yang luar biasa, di mana ia rela menempuh perjalanan jauh yang ekstrem, menghadapi keterbatasan bekal, hingga berhasil meluluhkan hati guru-guru berwatak keras seperti Syaikh Abu Kuraib karena kecerdasan dan kekuatan hafalannya. Selain memiliki ketahanan fisik dan mental yang kuat saat merantau, Ath-Thabari juga dikaruniai kemampuan belajar yang luar biasa cepat, yang terbukti saat ia mampu menguasai ilmu *'arudh* (sastra) hanya dalam waktu satu malam demi menjawab ujian dari para ulama di Mesir. Demi mengejar ilmu pengetahuan, ia menganggap murah segala pengorbanan materi, bahkan sampai rela menjual pakaiannya sendiri ketika bekal dari orang tuanya terlambat tiba.

Di samping keilmuannya yang luas, Ath-Thabari dikenal sebagai sosok yang mempraktikkan langsung nilai-nilai kejujuran, ikhlas, *wara'*, *zuhud*, dan *qana'ah* dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang ia tuangkan dalam kitabnya, *Adab An-Nufus*. Integritasnya yang tinggi membuat ia secara konsisten menolak berbagai tawaran jabatan penting dalam pemerintahan seperti posisi hakim (*qadhi*), serta menolak segala bentuk hadiah mewah dan uang ribuan dinar dari para penguasa karena takut terjerumus dalam ketidakadilan yang dapat merusak kesucian ilmunya. Prinsip hidupnya yang ketat ini juga terlihat ketika ia terpaksa mengajar anak seorang menteri setelah kecurian di Baghdad; ia hanya mau menerima uang dengan status pinjaman sesuai kesepakatan awal dan dengan tegas menolak segala bentuk bonus atau hadiah tambahan yang diberikan kepadanya.

Meskipun memiliki kedudukan keilmuan yang sangat tinggi, Imam Ath-Thabari tetap bersikap rendah hati dan gemar mengajak para sahabatnya bermusyawarah, seperti saat ia berniat menyusun kitab tafsir dan sejarah dunia. Ketika para muridnya merasa keberatan dan patah semangat karena rencana awal kedua kitab tersebut masing-masing setebal tiga puluh ribu halaman dianggap akan menghabiskan umur mereka, ia pun dengan bijak meringkasnya menjadi tiga ribu halaman saja. Dalam kehidupan sehari-hari, Ath-Thabari menerapkan manajemen waktu yang sangat disiplin dengan membagi harinya secara seimbang untuk menulis di rumah, mengajar Al-Qur'an dan fiqh di masjid dari waktu Ashar hingga Isya, serta menyendiri dari tamu untuk fokus mengarang buku. Kesibukannya yang luar biasa ini tidak menghalanginya untuk rutin mengkhatamkan seperempat Al-Qur'an setiap malam, menghadiri undangan walimah, serta sesekali pergi ke padang sahara untuk makan bersama para sahabatnya sembari menyelipkan penjelasan ilmiah yang berharga tentang makanan yang dihidangkan.

Dedikasi total Ath-Thabari terhadap ilmu pengetahuan membuatnya memilih untuk hidup membujang (*hashuran*) tanpa istri dan anak sejak usia dua belas tahun hingga akhir hayatnya demi menjaga fokus penuh pada agama. Semangat belajarnya yang luar biasa terus berkobar bahkan hingga detik-detik terakhir kematiannya pada tahun 310 Hijriah, di mana ia masih sempat meminta tinta dan kertas untuk mencatat sebuah doa baru yang didengarnya dari seorang penjenguk, sembari menegaskan bahwa manusia tidak boleh berhenti mencari ilmu selama hayat

masih dikandung badan. Dalam kondisi sakit parah menjelang ajal, ia tetap teguh menolak usulan untuk menjamak shalat dan memilih menunaikan shalat Zhuhur serta Ashar tepat pada waktunya masing-masing dengan sangat sempurna. Sebelum menghembuskan napas terakhir di akhir bulan Syawwal, Ath-Thabari memberikan wasiat kepada para sahabatnya agar selalu mengamalkan ajaran agama yang telah ia tulis dalam kitab-kitabnya, lalu ia memperbanyak dzikir serta syahadat hingga wafat dan akhirnya dimakamkan di dalam rumahnya sendiri di Rahbah Ya'qub.

Sumber Penafsiran

Tafsir ini ditulis oleh al-Tabari pada paruh kedua abad ke-3 H. Kitab tafsir yang terdiri atas 30 juz ini sempat dianggap hilang. Namun, secara tidak terduga, kitab tersebut berhasil ditemukan kembali dalam koleksi pribadi Amir Hammad ibn Amir Abd al-Rasyid, salah seorang penguasa di Najed. Pada awalnya, karya asli tafsir ini konon mencapai 30.000 halaman. Ibnu al-Subuki menyatakan bahwa versi yang beredar saat ini merupakan bentuk ringkasan dari kitab aslinya. Kitab yang berjudul *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* ini merupakan salah satu karya tafsir terbesar dan paling utama, serta menjadi rujukan penting bagi para mufasir yang menggunakan metode *bi al-ma'tsur*. Dalam menyusunnya, Ibnu Jarir memaparkan penafsiran dengan menyandarkannya pada riwayat para sahabat, tabiin, dan tabiutabiin. Ia juga mengemukakan berbagai pendapat ulama, lalu mentarjihkan (memilih pendapat yang paling kuat) sebagian atas yang lainnya. Oleh karena itu, para ulama berkompeten sepakat bahwa belum pernah ada kitab tafsir lain yang dapat menyamai keagungan karya ini.

Metode Penafsiran

Prof. Dr. Nasharuddin Baidan dalam bukunya yang berjudul *Rekonstruksi Ilmu Tafsir* menjelaskan bahwa jika perkembangan tafsir Al-Qur'an dicermati sejak dulu hingga sekarang, secara garis besar penafsiran tersebut dilakukan melalui empat metode. Selaras dengan pandangan Al-Farmawi, keempat metode tersebut adalah *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqaran* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik) (Baidan, 2000). Menurut Dr. Quraish Shihab, dari keempat metode tersebut, yang paling populer adalah metode *tahlili* dan metode *maudhu'i* (Shihab, 1999). Metode *tahlili*, atau yang dinamai oleh Baqir al-Sadr sebagai metode *tajzi'i* (Al-Shadr, 1980). memiliki cakupan yang sangat luas karena mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi. Kendati demikian, metode ini sering kali tidak menyelesaikan satu pokok bahasan secara tuntas karena kelanjutan atau sisi lain dari pembahasan tersebut berada di ayat yang berbeda. Terkait hal ini, pemikir kontemporer asal Aljazair, Malik bin Nabi, menilai bahwa upaya para ulama menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *tahlili* sebenarnya dilakukan dalam rangka meletakkan dasar-dasar rasional untuk memahami kemukjizatan Al-Qur'an.

Metode *tahlili* dilakukan dengan cara meneliti makna kata dan kalimat secara cermat. Metode ini juga menyingkap aspek munasabah, yaitu hubungan antara satu ayat dan ayat lainnya, atau antara satu surah dan surah lainnya sesuai dengan tertib susunan dalam mushaf Usmani. Untuk membantu mengungkapkan makna ayat-ayat tersebut, mufasir juga menggunakan riwayat-riwayat dari para sahabat dan tabiin, kemudian menarik konklusi menggunakan pandangan atau pemikirannya sendiri.

Muhammad Sofyan dalam bukunya yang berjudul *Tafsir wal Mufassirun* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode *tahlili* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut, serta menerangkan makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang bersangkutan. Melalui pendekatan analitis ini, mufasir membahas al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan urutan rangkaian yang tersusun di dalam mushaf. Oleh karena itu, tafsir yang menggunakan pendekatan ini mengikuti sistematika naskah al-Qur'an dan menjelaskannya secara berurutan menggunakan alat penafsiran yang dinilai efektif. Alat tersebut antara lain berupa pemaknaan harfiah, pemanfaatan hadis, atau merujuk pada ayat lain yang memiliki kesamaan redaksi atau makna, sejauh hal itu dapat membantu menerangkan kandungan ayat yang sedang dikaji dengan tetap memperhatikan konteks teks tersebut. Metode *tahlili* adalah metode yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi berdasarkan urutan ayat atau surah dalam mushaf. Metode ini menonjolkan kandungan lafal-lafalnya, hubungan (*munasabah*) antarayat maupun antarsurah, sebab-sebab turunnya ayat

(*asbabun nuzul*), hadis-hadis yang berkaitan, serta pendapat para mufasir terdahulu. Penafsiran tersebut kemudian diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keahlian mufasir itu sendiri (Sofyan, 2015).

Penafsiran yang menggunakan metode *tahlili* dapat berbentuk *ma'tsur* (riwayat) ataupun *ra'yi* (pemikiran). Berikut adalah beberapa contoh kitab dari kedua bentuk tersebut (Sofyan, 2015):

- a. **Tafsir Tahlili Berbentuk al-Ma'tsur:** Beberapa kitab tafsir terkemuka dalam kategori ini antara lain *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Ma'alim al-Tanzil* karya al-Baghawi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir, serta *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur* karya al-Suyuthi.
- b. **Tafsir Tahlili Berbentuk al-Ra'yi:** Kitab tafsir dalam kategori ini jumlahnya sangat banyak, di antaranya *Tafsir al-Khazin* karya al-Khazin, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baydhawi, *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhsyari, *'Arais al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an* karya al-Syirazi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* karya al-Fakhr al-Razi, *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* karya Thanthawi Jauhari, serta *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Rasyid Ridha.

Pola penafsiran yang diterapkan oleh para penyusun kitab-kitab tafsir di atas menunjukkan bahwa mereka berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik dalam bentuk *al-ma'tsur* maupun *al-ra'yi*. Untuk lebih mudah memahami metode tafsir analitis (*tahlili*), berikut adalah dua bentuk utama beserta karakteristik penafsirannya:

- a. Tafsir *al-Ma'tsur* Tafsir ini merupakan metode menafsirkan ayat al-Qur'an berdasarkan teks-teks riwayat (*nas*), baik penjelasan antarayat al-Qur'an sendiri, hadis Nabi, pendapat sahabat, maupun pendapat tabiin. Namun, kategorisasi pendapat tabiin ke dalam tafsir *bi ma'tsur* masih memicu kontroversi di kalangan ulama. Hal ini karena para tabiin tidak hanya menafsirkan ayat berdasarkan riwayat yang dikutip dari Nabi, tetapi juga memasukkan ide, pemikiran, serta ijtihad pribadi mereka. Dalam hierarkinya, tafsir *ma'tsur* yang menduduki peringkat tertinggi adalah penafsiran ayat al-Qur'an yang ditunjukkan langsung oleh Rasulullah. Peringkat kedua ditempati oleh tafsir dengan hadis Nabi, diikuti oleh pendapat para sahabat pada peringkat ketiga, dan pendapat tabiin pada peringkat terakhir.
- b. Tafsir *al-Ra'yi* Tafsir ini merupakan metode penafsiran ayat al-Qur'an yang didasarkan pada ijtihad mufasir dengan menjadikan akal pikiran sebagai pendekatan utamanya. Melalui bentuk *al-ra'yi* yang menggunakan metode analitis ini, para mufasir memperoleh kebebasan untuk berkreasi secara mandiri dalam menginterpretasikan ayat al-Qur'an, selama tetap berada dalam koridor yang diizinkan oleh syariat serta kaidah penafsiran yang mutabar. Keleluasaan inilah yang membuat tafsir *al-ra'yi* dengan metode analitis mampu melahirkan corak penafsiran yang sangat beragam, seperti corak fikih, falsafi, sufi, ilmi, serta *adabi ijtima'i* (sastra budaya kemasyarakatan). Kebebasan ekspresi ilmiah seperti ini sulit diterapkan dalam tafsir metode *ijmali* (global) sekalipun berbentuk *al-ra'yi*. Berkat fleksibilitas tersebut, tafsir *bi al-ra'yi* berkembang jauh lebih pesat dan melampaui perkembangan tafsir *bi al-ma'tsur*, sebagaimana yang diakui oleh ulama tafsir terkemuka seperti Manna' al-Qhaththan.

Dari pemaparan di atas, jika diteliti dengan cermat ayat demi ayat, surat demi surat, maka nampaklah dengan jelas bahwa metode yang dipergunakan at-Thabari dalam penafsirannya adalah metode *tahlili*, yaitu meneliti makna kata-kata dan kalimat-kalimat dengan cermat. Ia juga menyingkap aspek munasabah, yaitu hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya atau antara satu surat dengan surat lainnya sesuai dengan tertib susunan surat-surat dalam Mushaf Usmani. Untuk membantu mengungkapkan makna ayat-ayat, ia juga menggunakan riwayat-riwayat dari para sahabat dan para tabiin, dan kemudian mengambil konklusi dengan pandangan atau pemikirannya sendiri. Tafsir al-Tabary dikenal sebagai tafsir *bi al-ma'tsur*, yang berdasarkan penafsirannya pada riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi saw, para sahabat tabiin dan tabiit tabiin (al-Athar, 1995). Dalam tafsir ini ath-Thabari menggunakan metode *tahlili* (Al-Farmawi, 1977), yaitu suatu metode tafsir

yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya dengan memperhatikan urutan ayat-ayat al-Qur'an yang tercantum dalam mushaf, atau penafsiran berdasarkan urutan ayat atau surah.

Corak Penafsiran

Ada sebagian orang yang memahami atau berpendapat bahwa corak atau warna (lawn) tafsir merupakan pembagian dari tafsir tahlili. Bahkan, tafsir bil al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi juga merupakan bagian dari tafsir tahlili. Bagi sebagian orang, banyaknya istilah-istilah yang diidhafahkan kepada tafsir menjadi hal yang membingungkan. Kelompok pertama adalah istilah-istilah tafsir yang dikenal dengan al-tafsir bi al-ma'tsûr dan al-tafsir bi al-rayi. Pada kelompok kedua ada juga sekelompok istilah tafsir yang beranggotakan al-tafsir al-lughawi, al-tafsir al-falsafi, al-tafsir al-shufi, al-tafsir al-ahkam, al-tafsir al-'ilmi, al-tafsir al-adabi al-ijtimai, dan lain. Dan, pada pengelompokan yang ketiga terdapat istilah al-tafsir al-tahlili, al-tafsir al-jmâli, al-tafsir al-muqaran, dan al-tafsir al-maudhu'. Al-tafsir bi al-ma'tsur dan al-tafsir bi al-ra'yi merupakan pengelompokan atau pembagian tafsir berdasarkan kepada sumber pengambilannya. Artinya, ada tafsir yang sumber penafsirannya, yakni bahan atau materi yang digunakan sebagai sandaran atau pegangan dalam menafsirkan, adalah dominan atsar sehingga tafsirnya disebut dengan bi al-ma'tsûr. Ada juga tafsir yang bahan baku penafsirannya dominan bersumber dari ra'yi atau pemikiran, maka tafsirnya disebut bi al-ra'yi.

Adapun al-tafsir al-lughawi, al-tafsir al-falsafi, al-tafsir al-shufi, al-tafsir al-ahkam, al-tafsir al-'ilmi, al-tafsir al-adabi al-ijtima'i, dan yang sejenisnya adalah pengelompokan atau pembagian tafsir berdasarkan pada corak, warna (lawn), arah, kecenderungan, atau dominasi penafsirannya. Ada tafsir yang kecenderungannya adalah kajian bahasa (lughawi), filsafat (falsafi), tasawuf (shûfi), hukum (ahkâm), ilmu pengetahuan ('ilmi), sosial kemasyarakatan (al-adabi al-ijtima'i), dan sebagainya. Pembahasan tentang corak atau warna tafsir biasanya ditemukan atau dimasukkan ke dalam pembahasan tafsir tahlili. Inilah yang menjadi sebab kenapa corak tafsir sering kali dianggap sebagai bagian dari tafsir tahlili. Keberadaan pembahasan corak tafsir di dalam tafsir tahlili disebabkan karena biasanya hanya dalam tafsir tahlili corak atau warna tafsir tersebut muncul atau kelihatan (Zuheldi, 2017).

Kitab tafsir ath-Thabari merupakan sebuah tafsir bernilai tinggi yang sangat diperlukan oleh setiap orang yang mempelajari tafsir. As-Suyuti menjelaskan, "Kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Tabari adalah tafsir paling besar dan luas". Di dalamnya ia mengemukakan berbagai pendapat dan mempertimbangkan mana yang paling kuat serta membahas i'rab dan istinbât. Karena itulah ia melebihi tafsir-tafsir karya para pendahulu. Imam Nawawi berkata, "Umat telah sepakat bahwa belum pernah disusun sebuah tafsir pun yang sama dengan tafsir at-Tabari (al-Qattan, 2009).

Dialektika Nalar dan Riwayat dalam Tafsir Jami' al-Bayân 'an Ta'wil al-Quran Karya Imam Ath-Thabari

Penelitian ini menemukan bahwa *Tafsir Jami' al-Bayân 'an Ta'wil Āy al-Qur'ān* karya Imam Ath-Thabari (w. 310 H) tidak murni bercorak *bi al-ma'tsur* (riwayat) secara kaku. Sebaliknya, kitab tersebut merupakan ruang dialektika yang dinamis antara teks riwayat (*naql*) dan otoritas akal (*'aql*).

Berikut adalah tiga temuan utama mengenai pola dialektika tersebut:

1. Tipologi Riwayat sebagai Fondasi Utama (Nalar Epistemis Ath-Thabari)

Bagi Ath-Thabari, riwayat merupakan instrumen pokok bukan sekadar pelengkap dalam aktivitas penafsiran. Ruang dialektika baru terbuka saat beliau melakukan pembacaan kritis terhadap riwayat-riwayat tersebut, alih-alih menerimanya secara tekstual tanpa pengujian.

- a. Kritik Sanad dan Matan: Ath-Thabari melakukan seleksi ketat terhadap riwayat-riwayat yang masuk, baik dari jalur sahabat, tabi'in, maupun riwayat *Israiliyyat*.

Contoh :

Sebagai langkah awal dalam menerapkan prinsip ini, Ath-Thabari menegaskan bahwa suatu matan tafsir tidak dapat dijadikan sebagai hujah muktamad (argumen final) sekiranya rantai perwayatannya diragukan. Sebagai contoh, dalam menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 19 mengenai perumpamaan kaum munafik, beliau mengkritik matan riwayat yang dinisbahkan kepada Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas dengan menyatakan:

"Demikianlah (penafsirannya) apabila riwayat itu benar. Hanya saja, sepengetahuanku riwayat tersebut tidak benar dan aku meragukan isnadnya... Jika tidak benar, maka lebih utama menakwilkan ayat seperti yang kami katakan"

(ath-Thabari, 2009).

Selain melakukan kritik teks yang berujung pada penolakan riwayat, beliau juga menerapkan pendekatan kompromis dalam menghadapi teks yang tampak bertentangan. Beliau menolak segala bentuk takwil matan tanpa memandang kedudukan tokoh yang mengemukakannya jika kandungan tersebut ditemukan menyalahi hadis Nabi SAW yang sahih atau konsensus (*ijma'*) ahli qiraat dan fikih. Hal ini terlihat dalam *Tafsir Ath-Thabari* saat menafsirkan Surah al-Ma'idah ayat 5. Ath-Thabari mengompromikan riwayat Ali bin Abi Thalib mengenai larangan sembelihan Kristen Bani Taghlib (riwayat nomor 11275–11279). Karena riwayat tersebut tampak kontradiktif dengan keumuman teks ayat, Ath-Thabari menerapkan metode kritik matan kontekstual. Ia tidak mengeliminasi riwayat tersebut, melainkan melakukan rekonstruksi makna (takwil) untuk mendudukan proporsi hukumnya. Dengan demikian, kritik makna atau kontekstual yang berbasis analisis tarjih ini dilakukan bukan untuk membuang riwayat, melainkan demi menjaga konsistensi hukum normatif Al-Qur'an (ath-Thabari, 2009).

Lebih jauh lagi, ketegasan kritik matan Ath-Thabari juga diberlakukan pada aspek kesejarahan, di mana beliau secara sadar memasukkan kisah-kisah umat terdahulu (Israiliyat) sebagai rujukan sejarah. Namun, melalui Kaidah Kelima, beliau melakukan penapisan matan secara ketat. Teks riwayat apa pun yang bertentangan dengan kemaksuman para nabi (*'ishmatul anbiya*) atau membahas perincian perkara gaib yang sengaja dirahasiakan oleh Allah serta tidak berdampak pada amalan syariat akan dikritik, ditolak, atau dibiarkan tanpa dijadikan sebagai sandaran hukum (ath-Thabari, 2009).

- b. Kategorisasi Riwayat: Beliau membagi riwayat menjadi tiga klaster:

Pertama, riwayat atau takwil yang tidak dapat diketahui kecuali melalui penjelasan Rasulullah SAW secara langsung. Hal ini melibatkan ayat-ayat yang mengandung perkara gaib, perincian waktu (seperti waktu terjadinya kiamat), atau tata cara amalan syariat yang bersifat umum di dalam Al-Qur'an tetapi memerlukan perincian sunah (seperti jumlah rakaat salat dan metode berpuasa). Pada bagian ini, jika terdapat matan riwayat yang sahih dari Nabi SAW, riwayat tersebut wajib diterima. Sebaliknya, Ath-Thabari sangat tegas menolak riwayat atau takwil yang hanya berasaskan akal semata-mata dalam konteks ini." *Kedua*, teks atau takwil yang maknanya telah jelas secara lahiriah bagi siapa saja yang menguasai bahasa Arab. Bagian ini merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan mengikuti kaidah bahasa, struktur tata bahasa (*i'rab*), dan gaya bahasa (*uslub*) percakapan orang Arab asli. Menurut kaidah Ath-Thabari, hukum asal bagi makna ayat dalam kategori ini harus mempertahankan sifat umumnya sesuai makna lahiriah kata tersebut, sepanjang tidak ada dalil lain yang mengkhususkannya. *Ketiga*, takwil atau riwayat yang hanya diketahui oleh para ulama yang mendalam ilmunya (*ar-rasikhuna fil 'ilm*). Hal ini merujuk pada ayat-ayat yang memerlukan ijtihad keilmuan yang mendalam melalui penguasaan berbagai cabang disiplin (seperti *asbabun nuzul*, *nasikh-mansukh*, serta keselarasan dengan usul syariat). Pada bagian inilah Imam Ath-Thabari banyak memuat, membandingkan, serta melakukan *tarjih* (proses penguatan untuk memilih pendapat terbaik) terhadap riwayat-riwayat yang berasal dari para sahabat (seperti

Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud) serta para tabi' (seperti Mujahid, Qatadah, dan Ikrimah)."

2. Manifestasi Nalar (*Ra'yu*) dan Ijtihad Ath-Thabari

Para *muhaqqiq* (pentahkih) kitab ini menegaskan bahwa label *Tafsir bil-Ma'tsur* pada karya Ath-Thabari sering kali hanya dinilai secara superfisial berdasarkan melimpahnya riwayat dan sanad yang dicantumkan. Namun, secara substansial, kitab ini justru merupakan perpaduan selaras antara riwayat (*naql*) dan ketajaman nalar (*ra'yu*/ijtihad). Meskipun sering kali diklaim sebagai "Bapak Tafsir Bil-Ma'tsur", porsi nalar (*ra'yu*) Ath-Thabari dalam karya ini sesungguhnya sangat dominan. Intervensi akal tersebut termanifestasi secara sistematis dalam beberapa instrumen metodologis berikut:

- a. *Al-Tarjih* (Preferensi), Ath-Thabari menguji beberapa riwayat yang kontradiktif, lalu menggunakan nalar ushuliyah untuk memilih mana riwayat yang paling kuat (*rajih*).

Penerapan praktis kaidah *tarjih* ini juga terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 30. Dalam bagian tersebut, dijelaskan bahwa beliau menerapkan kaidah usul: "Tidak boleh memalingkan makna ayat yang umum kepada makna yang khusus kecuali dengan hujah (dalil) yang kuat. Ath-Thabari menyatakan: "Alasan kami menolak pendapat yang diriwayatkan oleh Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas yang disepakati oleh Rabi' bin Anas dan dinyatakan pula oleh Ibnu Zaid dalam menakwilkan ayat tersebut adalah karena tidak ada hadis *qat'i* yang sampai kepada kami mengenai apa yang mereka sampaikan. Sebab, berita tentang masa lampau tidak dapat diketahui kebenarannya kecuali melalui riwayat *qat'i* yang terhindar dari kekeliruan dan kesalahan. Unsur keabsahan tersebut tidak ditemukan dalam riwayat Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas yang disepakati oleh Ar-Rabi', tidak pula ditemukan dalam riwayat Ibnu Zaid (Ath-Thabari, 2009).

- b. Analisis Linguistik (*Lughawiyah*), Menggunakan kaidah syair Arab jahiliyah, gramatika (Nahwu-Sharaf), dan semantik untuk menentukan makna ayat ketika riwayat teks multitafsir.

Salah satu instrumen utama *ra'yu* Ath-Thabari adalah penguasaan mendalam terhadap bahasa Arab, karena ia meyakini bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam lisan Arab yang paling fasih. Jika makna riwayat teks bersifat multitafsir (*syadz* atau samar), Ath-Thabari secara mandiri mengujinya menggunakan kaidah gramatika (*nahwu-sharaf*) mazhab Basrah dan Kufah. Selain itu, ia juga merujuk pada bait syair Arab Jahiliyah klasik (semantik kuno) untuk memverifikasi ketepatan makna kata atau kalimat dalam ayat Al-Qur'an.

Contoh penerapan praktis analisis morfologi-semantik terhadap lafaz bismillah (بِسْمِ اللَّهِ) menunjukkan sebuah manifestasi ijtihad linguistik yang sangat bernas oleh Imam Ath-Thabari dalam menjembatani struktur tekstual dan esensi teologis. Secara morfologis, pemilihan konstruksi nomina ism (اسْمٌ) untuk mendampingi lafaz jalalah dan bukan bentuk nomina tindakan (masdar) seperti tashmiyah (penyebutan nama) merupakan refleksi dari tradisi lisan luhur masyarakat Arab (fashih al-kalam) yang kerap menggunakan kata benda untuk meringkas sekaligus menggantikan fungsi kata kerja tindakannya. Implikasi semantiknya, struktur bismillah ini tidak dipahami sebagai teks statis, melainkan mengandung makna tindakan yang implisit (ijaz al-hadzf). Melalui pendekatan kebahasaan ini, Ath-Thabari menetapkan bahwa secara maknawi, kalimat tersebut merupakan sebuah permulaan aktif dengan takdir kalimat berupa: "Aku memulai bacaanku, perbuatanku, atau langkahku dengan menyebut nama Allah." Langkah metodologis ini membuktikan bahwa analisis linguistik bukan sekadar pelengkap, melainkan instrumen nalar utama yang digunakan Ath-Thabari untuk menyingkap kedalaman makna ayat di luar batas periwayatan tekstual biasa.

- c. *Istinbath* Hukum, Melakukan ijtihad hukum fikih secara mandiri.

Manifestasi ijtihad fikih mandiri beliau di dalam tafsir ini terlihat saat beliau membahas ayat-ayat hukum (ayat al-ahkam). Beliau menggunakan pisau analisis

fikihnya sendiri untuk melakukan istinbath (penggalian hukum), berdebat (jadal) secara ilmiah dengan mazhab-mazhab besar seperti Hanafi, Syafi'i, dan Maliki, serta tidak jarang beliau mengoreksi pendapat mereka demi memenangkan pendapat hukum fikih yang dinilainya paling kuat berdasarkan dalil.

Aplikasi istinbat hukum oleh Imam Ath-Thabari dalam *Jami' al-Bayan* (Jilid 1) secara epistemologis menegaskan independensi beliau sebagai seorang Mujtahid Mutlaq yang terlepas daripada sekat-sekat sektarian mazhab fikih arus perdana. Manifestasi ini terpancar jelas melalui ijtihad beliau mengenai status hukum membaca basmalah pada Surah Al-Fatihah dalam shalat; di mana Ath-Thabari mengintegrasikan dalil tekstual (naqli) dengan nalar ushuliyah berbasis konsensus (ijma') orisinalitas kodifikasi Rasm Utsmani untuk menyimpulkan bahawa basmalah secara mutlak merupakan bagian resmi daripada ayat Al-Qur'an pada setiap awal surah. Walau bagaimanapun, dalam aspek amaliah hukum shalat, beliau mengaplikasikan pendekatan komparatif-kompromistik terhadap variasi atsar kaum salaf, lalu menarjih bahawa basmalah disunnahkan untuk dibaca secara sirr (lirih/perlahan) berdasarkan hujah bahawa riwayat mutawatir amali daripada Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin lebih dominan mempraktikkan bacaan yang lirih. Pendekatan analisis hukum yang integratif ini membuktikan bahawa proses istinbat Ath-Thabari tidak sekadar bertumpu pada kuantitas pengumpulan teks riwayat semata-mata, melainkan pada ketajaman sintesis hukum (ijtihad insya'i) guna melahirkan ketetapan fikih yang paling maslahat, saintifik, dan selaras dengan prinsip-prinsip syariah universal.

3. Sintesis Sintaktis: Bagaimana Dialektika Nalar dan Riwayat Bekerja

Dialektika dalam *Tafsir Ath-Thabari* tidak berlangsung secara konfliktual atau saling membenturkan, melainkan mewujudkan secara simbiotik-integratif. Pola operasional dari hubungan dialektis ini bekerja melalui tiga tahapan utama:

a. Riwayat sebagai Pembatas Otoritas Teks

Imam Ath-Thabari menempatkan riwayat (hadis Nabi, atsar sahabat, dan tabi'in) sebagai titik tolak utama penafsiran. Nalar tidak boleh bergerak bebas tanpa jangkar riwayat pada wilayah-wilayah tertentu seperti Perkara Ghaib dan Syariat Umum: Pada ayat-ayat tentang eskatologi (hari kiamat, alam barzakh) atau rincian ibadah mahdah, nalar wajib tunduk pada riwayat yang sahih. Ath-Thabari melarang ijtihad akal murni pada wilayah ini. Validasi Isnad sebelum Analisis Matan: Sebelum nalar membedah makna sebuah riwayat, Ath-Thabari terlebih dahulu menguji keandalan transmisi (sanad). Jika sanadnya cacat atau meragukan, beliau menggunakan nalarnya untuk menolak atau menangguhkan riwayat tersebut agar tidak merusak interpretasi ayat Al-Qur'an.

b. Nalar sebagai Pisau Analisis dan Instrumen Penyaring

Setelah riwayat-riwayat dikumpulkan, di sinilah proses dialektika aktif dimulai. Ath-Thabari menggunakan intervensi akal melalui beberapa instrumen metodologis untuk mengolah riwayat tersebut. *Pertama*, aplikasi Kaidah Al-Tarjih (Preferensi Berbasis Ushul) adalah Ketika mendapati riwayat-riwayat dari para sahabat yang tampak kontradiktif (ta'arud), beliau tidak membiarkannya begitu saja. Ath-Thabari menggunakan nalar ushuliyah untuk menguji indikasi dalil (sisi dalalah) dan menimbang argumentasi. Beliau kemudian mengambil keputusan memilih satu pendapat yang paling kuat (rajih) dan mengeliminasi pendapat yang lemah (marjuh), dengan redaksi khasnya: "Pendapat yang paling utama untuk dibenarkan menurut kami dalam hal ini adalah...". *Kedua*, Uji Validitas Semantik dan Gramatika (Linguistik) adalah Jika teks-teks riwayat yang ada melahirkan makna yang bias atau multitafsir, Ath-Thabari memfungsikan nalar bahasanya. Beliau membedah struktur kalimat ayat menggunakan gramatika Arab (Nahwu-Sharaf) dan menarik bukti (syawahid) dari bait-bait syair Arab Jahiliyah kuno. Tujuannya adalah memastikan bahwa makna

riwayat yang dipilih tetap selaras dengan dialek dan lisan Arab yang paling fasih (fashih al-kalam). Jika suatu riwayat menghasilkan makna yang asing (syadz) secara kebahasaan, beliau akan mengoreksinya. *Ketiga*, Penapisan Kisah Sejarah (Israiliyyat) adalah Dalam ayat-ayat kisah nabi terdahulu, Ath-Thabari banyak memuat riwayat Israiliyyat sebagai data sejarah. Namun, beliau menerapkan penapisan matan berbasis rasionalitas akidah. Jika isi (matan) riwayat tersebut bertentangan dengan prinsip teologis tentang kesucian dan keterjagaan para nabi ('ishmatul anbiya), maka akal Ath-Thabari akan menolak isi riwayat tersebut meskipun tercantum dalam kitab-kitab terdahulu.

c. *Istinbath* Hukum: Titik Temu antara Teks dan Konteks

Puncak dari dialektika nalar dan riwayat ini mewujudkan pada kapasitas beliau sebagai seorang Mujtahid Mutlaq. Saat berhadapan dengan ayat-ayat hukum (ayat al-ahkam), beliau tidak mengekor (taqlid) pada kesimpulan hukum ulama lain. Beliau membaca teks riwayat, memetakan dalil jemaah (konsensus/ijma'), lalu menggunakan nalar fikih mandirinya untuk menggali (istinbath) konklusi hukum baru. Dialektika ini membuat Ath-Thabari mampu melahirkan keputusan hukum yang independen (Mazhab Jaririyah), yang tidak jarang mengoreksi atau mengompromikan silang pendapat antara mazhab-mazhab besar seperti Hanafi, Maliki, dan Syafi'i.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan tiga poin penting mengenai metodologi kitab *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya Imam Ath-Thabari.

Pertama, tipologi riwayat dalam tafsir ini terbukti bukan merupakan doktrin kaku. Meskipun secara epistemis memosisikan riwayat (*naql*) sebagai fondasi utama, Ath-Thabari tidak menerimanya secara tekstual-pasif. Beliau melakukan dialektika kritis melalui seleksi ketat berupa kritik sanad dan matan termasuk penapisan riwayat *Israiliyyat* berdasarkan prinsip '*ishmatul anbiya* melakukan kompromi atas teks yang kontradiktif, serta mengklasifikasikan riwayat ke dalam tiga kluster metodologis yang jelas, yaitu otoritas mutlak Rasulullah, kejelasan bahasa, dan wilayah ijtihad ulama.

Kedua, terdapat manifestasi dominan nalar (*ra'yu*) yang membuktikan bahwa predikat *Tafsir bi al-Ma'tsur* yang melekat pada karya ini sesungguhnya bersifat superfisial. Secara substansial, porsi nalar dan ijtihad Ath-Thabari sangat dominan melalui tiga instrumen metodologis utama, yakni penggunaan kaidah *al-tarjih* berbasis nalar ushuliyah untuk menentukan riwayat terkuat, analisis linguistik (*lughawiyah*) yang bernas berbasis gramatika serta semantik syair Arab Jahiliyah untuk menyingkap makna multitafsir, dan aktivitas *istinbath* hukum mandiri yang menegaskan independensi beliau sebagai seorang Mujtahid Mutlaq yang melampaui sekat sektarian mazhab fikih arus utama.

Akhirnya, penelitian ini menemukan adanya sintesis simbiotik-integratif antara nalar (*'aql*) dan riwayat (*naql*). Hubungan keduanya dalam *Tafsir Ath-Thabari* tidak saling membentur, melainkan bekerja secara harmonis. Riwayat berfungsi sebagai jangkar pembatas otoritas teks terutama pada wilayah gaib dan syariat umum sementara nalar bergerak aktif sebagai pisau analisis, instrumen penyaring tekstual, sekaligus motor penggerak dalam proses *istinbath* hukum.

REFERENCES

Abdul Wahhab As-Sabki, Tajuddin Abu Nashr. *Thabagat Asy-Syafi'iyah Al Kubra*. tahqiq Abdul Fattah Al Hilwa dan Mahmud Ath-Thanahi, cetakan Hijr 2/1992 M (3/120).

Al-Athar, Shidqy. *Muqaddimah Tafsir Ibnu Jarir* (Beirut: Dar al-Fiq. 1995)

Al-Farmawi, Abd al-Hay. *al-Bidayah fi Tafsir Maudhu'l*. (Mesir: al-Hadarah al-Arabiyah. 1977)

Al-Qatthan, Manna Khalil. *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*. terj. Mudzakir AS. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. (Bogor: Lintera Antar Nusa. 2009)

Al-Qattan, Manna Khali. *Mabahis fi Ulum al- Qur'an*. (Beirut: al-Mansyurat al-Ashr al-Hadis. 1973 M)

Al-Qatthan, Manna Khali. *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, (Bogor: Litera Antar Nusa. 1996). Cet ke- 3

- Al-Shadr, Muhammad Baqir. *Al-Tafsir Al-Maudhu'iy wa Al-Tafsir Al-Tajzi 'iy fi Al-Qur'an Al- Karim*. (Beirut: Dar Al-Ta'ruf lil Matbu'at. 1980)
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *Tafsir wa al-Mufasssirun*. Juz. I (Beirut: Dar al-Kutub al-Hadisah. 1976)
- Anwar, Rasihan. *Melacak unsur-unsur Israilliyat dalam tafsir al-Thabari dan ibnu kasir*, (Bandung: Pustaka Setia. 1949)
- Anwar, Rasihan. *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia. 1949)
- Baidan, Nasharuddin. *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2000)
- Khalid, M. Rusydi. *Mengkaji Metode para Mufasssir; Manahij al Mufasssirin*. (Makassar: Alauddin University Press. 2012)
- Mahmud, Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA. 2006)
- Malik bin Nabi, *Le Phenomena Quranique*. diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Abdussabur Syahin dengan judul *Az-Zahirah Al-Qur'aniyah*. (Lebanon: Dar Al-Fikr)
- Muhammad bin Jarir ath-Thabari, Abu Ja'far. *Jami' al-Bayân 'an Ta'wil al-Quran*. terj. Ahmad Abdurraziq Al Bakri, dkk., *Tafsir ath-Thabari*. Jid.1, (Jakarta:Pustaka Azzam. 2009)
- Shihab, Quraish.dkk., *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Firdaus. 1999)
- Sofyan, Muhammad. *Tafsir wal Mufasssirun*. (Medan: Perdana Publishing. 2015)
- Zulheldi. *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*. (Jakarta: RAJAGRAFINDO PERSADA. 2017)